

Kesetaraan Gender Perspektif Asghar Ali Engineer: Tantangan Dan Peluang Bagi Feminis Teologis

Melta Adelia Putri Kurniandi

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol

meltadeliaa@gmail.com

Abstract

Gender equality in the Islamic context is in deep focus, especially through the lens of feminist theology. This article explores the views of Asghar Ali Engineer, a Muslim activist, who advocates the need to treat women as equals to men and redefine sharia law regarding gender issues. The main focus is on the challenges and opportunities facing feminist theology in Islam, with an emphasis on the concept of gender equality and its impact on Muslim women. This research adopts a qualitative approach, analyzing and exploring data from key works such as "Islamic Liberation Theology" by Latief Muhaemin and the works of Asghar Ali Engineer. Feminist theologians, including Engineer, face the challenges of reconstructing religious texts, deconstructing traditional understandings that devalue women, and resolving socio-cultural challenges related to religious law and social norms. With a socio-theological approach, they emphasize the importance of understanding the social context and reinterpreting key concepts to suit the needs of the times. In an effort to create a non-exploitative life order, theological feminists such as Engineer strive to provide equal opportunities for women and men, including in aspects of leadership, to bring positive changes in the interpretation of Islamic religious teachings in the 21st century.

Keywords : Ashgar Ali Engineer; Teologi Feminis; Gender

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender telah menjadi topik diskusi yang mendalam dan perdebatan yang relevan di banyak masyarakat, termasuk masyarakat mayoritas Muslim. Dalam konteks Islam, isu kesetaraan gender adalah masalah yang kompleks, dan telah menjadi subjek banyak penelitian akademis. Salah satu bidang studi yang muncul dalam beberapa tahun terakhir adalah teologi Feminis, yang berusaha mengeksplorasi peran perempuan dalam Islam serta menantang interpretasi patriarki terhadap teks-teks agama. Dalam era yang semakin menekankan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan, pemikiran Asghar Ali Engineer tentang kesetaraan gender muncul sebagai sumber inspirasi dan diskusi yang mendalam. Engineer, seorang aktivis Muslim yang berdedikasi, menawarkan pandangan yang kuat tentang perlunya memperlakukan wanita sama dengan pria dan merumuskan ulang hukum syariah yang berkaitan dengan isu-isu gender.

Artikel ini akan mengkaji tantangan dan peluang yang ditimbulkan oleh kesetaraan gender bagi teologi Feminis dalam Islam, dengan fokus khusus pada konsep kesetaraan gender dan dampaknya terhadap perempuan Muslim. Selain itu, penulis juga akan menyelidiki perspektif unik Ali Engineer mengenai kesetaraan gender dalam konteks feminisme teologis. Engineer, dengan akar pandangannya dalam sejarah Islam, telah memberikan wawasan berharga tentang perlunya meredefinisi peran perempuan dalam agama. Meskipun menghadapi kritik, pandangan Engineer tetap relevan di era ini. Artikel ini akan menjelajahi kontribusi berharga perspektif Ali Engineer bagi Feminis teologis yang berusaha memahami dan mempromosikan kesetaraan gender dalam konteks agama di abad ke-21 ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam artikel ini adalah tinjauan literatur. Tinjauan literatur melibatkan langkah-langkah seperti mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka, membaca, mencatat, dan mengelola materi penelitian. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menemukan teori-teori yang relevan sebagai referensi dalam menangani permasalahan yang dihadapi. Data yang digunakan mencakup dokumen-dokumen dari buku teks, jurnal ilmiah, dan sumber dokumen lain yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesetaraan Gender Dalam Teologi Asghar Ali Engineer

Asghar Ali Engineer adalah Teolog, Aktivis dan Pemikir dari India, merupakan salah satu dari banyaknya penulis muslim yang produktif dan ia menuliskan karya-karyanya ke dalam bahasa Inggris dengan sangat baik. Engineer dianggap telah banyak menyumbangkan gagasan kepada gerakan emansipasi dan kesadaran kelompok teraniaya berhadapan dengan kelompok penganiaya. Dikalangan kelompok Feminis nama Engineer bisa disetarakan dengan para aktivis Feminis muslim lainnya, seperti Fatima Mernissi, Amina Wadud Muhsin, Leila Ahmed dan yang lainnya (Rosnaeni, 2021).

Asghar Ali Engineer lahir pada tanggal 10 Maret 1939 di Salumbar, Rajashtan, India. Asghar Ali Engineer lahir dari keluarga Bohras yang merupakan sekte dari Syiah Ismailiyah. Diantara beberapa sekte Syiah Ismailiyah, Daudi Bohras termasuk memiliki banyak pengikut yang diperkirakan sekitar 1 juta pengikut yang tersebar di berbagai dunia Islam. Hanya saja, mayoritas pengikutnya berada di India, termasuk keluarga Asghar Ali Engineer. Ayah Engineer adalah Syekh Qurban Husain, salah seorang ulama dan pemimpin Dawoodi Bohras, dan ibunya bernama Maryam. Meskipun Bohras termasuk sekte yang beraliran ekstrem-fundamental, tidak demikian dengan ayah Engineer. Ia lebih dikenal sebagai ulama liberal, terbuka, dan berpikiran inklusif terutama ketika melakukan diskusi-diskusi dengan kelompok yang berbeda aliran atau agama (Latif, 2020).

Engineer kecil sudah mendapatkan pelajaran pluralisme di lingkungannya, terutama dari ayahnya. tentu saja lingkungan seperti ini berhasil memoles pemikiran Engineer yang lebih inklusif dan apresiatif terhadap perbedaan agama, ras dan budaya. Seperti anak-anak kebanyakan, Engineer mulai belajar di berbagai sekolah umum yang mengajarkan sains modern. Dia menyelesaikan sekolah dasar hingga menengah di berbagai sekolah, seperti Hosanghabad, Wardha, Dewas dan Indore. Selain itu, ayahnya memberikan pendidikan agama kepada Engineer meliputi Bahasa Arab, Tafsir, Quran, Hadits dan Fiqih. Hal ini wajar karena ayah Engineer adalah seorang ulama yang memiliki pengetahuan luas di berbagai bidang agama sehingga memudahkan nya dalam mengajarkan Engineer. Namun yang menarik adalah dorongan ayah Engineer untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu tanpa melakukan pemisahan antara ilmu sekuler modern dan ilmu agama. Kondisi ini sekali lagi mempertegas bahwa lingkungan keluarga Engineer adalah gambaran lingkungan pluralis, inklusif dan moderat. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Salumbar, Engineer kemudian memilih kuliah di Fakultas Teknik Sipil di Vikram University, 28 Ujjain, Bombay, India pada tahun 1956 (Latif, 2020, hlm. 28-29).

Ali Engineer telah memulai peran yang signifikan di Udaipur dengan menulis artikel-artikel di surat kabar terkemuka. Selain itu, ia juga menjadi pengajar di berbagai universitas di Eropa, Amerika Serikat, Asia Selatan, dan Asia Tenggara. Asghar Ali mengajar berbagai topik, termasuk Islam, hak-hak perempuan dalam Islam, teologi pembebasan dalam Islam, masalah kemasyarakatan di Asia Selatan, negara Islam, dan banyak lagi. Selain kegiatan mengajar, ia juga memberikan perhatian besar kepada pemuda Muslim. Berkat peran pentingnya, tidaklah mengherankan bahwa ia sangat vokal dalam memperjuangkan dan menyuarakan isu-isu pembebasan, seperti hak asasi manusia, hak-hak perempuan, perlindungan bagi rakyat yang tertindas, perdamaian antar-etnis, agama, dan lain sebagainya (Rosnaeni, 2021, hlm. 348).

Kata "gender" berasal dari bahasa Inggris dan awalnya merujuk pada jenis kelamin seseorang, yang dibagi menjadi maskulin dan feminin. Seiring perkembangan waktu, konsep gender juga mencakup bagaimana seseorang mengidentifikasi dirinya sendiri dan bagaimana masyarakat merespons identifikasi gender individu. Gender tidak hanya berkaitan dengan perbedaan biologis, tetapi juga merupakan konstruksi sosial dan kultural yang melibatkan peran, perilaku, dan sifat yang dianggap sesuai atau diharapkan dari laki-laki dan perempuan, yang dapat berubah seiring waktu (Siti, 2016). Menurut Oxford Dictionary, gender diartikan sebagai klasifikasi yang sesuai

dengan dua jenis kelamin, yaitu maskulin dan feminin. Namun, menurut Yale Medicine School, istilah gender juga dapat merujuk pada bagaimana seseorang mengidentifikasi dirinya sebagai laki-laki atau perempuan, serta bagaimana institusi sosial merespons presentasi gender individu. Ini menggambarkan kompleksitas konsep gender dalam konteks sosial dan individu.

Menurut United Way Of National Capital Area, Kesetaraan Gender adalah keadaan di mana akses terhadap hak atau peluang tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin. Ini tidak hanya memengaruhi wanita, tetapi juga semua individu, termasuk pria, wanita trans, dan berbagai jenis kelamin lainnya. Kesetaraan ini memiliki dampak yang luas, memengaruhi anak-anak, keluarga, serta individu dari berbagai usia dan latar belakang. Kesetaraan gender tidak berarti bahwa semua individu harus memiliki sumber daya yang persis sama, tetapi berarti bahwa hak, tanggung jawab, dan peluang bagi setiap individu, terutama wanita, tidak seharusnya dibatasi oleh jenis kelamin yang mereka miliki sejak lahir.

Kesetaraan gender erat kaitannya dengan keadilan gender, yakni proses dan perlakuan yang adil terhadap individu pria dan wanita. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender dapat dicapai dengan menghindari diskriminasi terhadap siapa pun, tanpa memandang jenis kelamin. Setiap orang berhak mendapatkan akses, peluang berpartisipasi, kendali atas pembangunan, dan manfaat yang sama serta adil dari proses tersebut. Dalam konteks ini, memiliki akses berarti memberikan setiap individu peluang yang setara dalam mengakses sumber daya dan memiliki kontrol penuh dalam penggunaannya. Kesempatan berpartisipasi mencakup kemampuan untuk berkontribusi dalam pembangunan nasional, sementara memiliki kendali berarti memiliki kemampuan untuk membuat keputusan terkait penggunaan sumber daya dan manfaatnya. Kesetaraan gender juga dapat dipandang sebagai strategi pintar dalam mengelola perekonomian, karena memberikan akses kepada wanita untuk berperan dalam pertumbuhan ekonomi, yang pada akhirnya meningkatkan efisiensi ekonomi dan menghargai peran mereka (Diana, 2018).

Menurut Asghar Ali Engineer, syarat konkret dalam kesetaraan status adalah sebagai berikut: Pertama, secara umum, ini mencerminkan pengakuan martabat kedua jenis kelamin dalam tingkatan yang setara. Kedua, orang harus memiliki kesadaran bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang setara dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik. Keduanya berhak untuk membuat atau mengakhiri kontrak perkawinan mereka, serta memiliki hak yang sama untuk memiliki atau mengelola harta milik mereka tanpa campur tangan pihak lain. Mereka juga bebas dalam pemilihan profesi atau gaya hidup mereka, dan keduanya memiliki tanggung jawab yang setara dalam hal kebebasan. Dalam Al Qur'an, kesetaraan kedua jenis kelamin dinyatakan melalui pengakuan martabat yang sama dalam arti umum. Al Qur'an menegaskan bahwa kedua jenis kelamin berasal dari satu entitas yang sama, sehingga memiliki hak yang setara (Rosnaeni, 2021, hlm. 349).

Pemikiran Asghar Ali Engineer dalam konteks ini adalah sangat penting. Ali Engineer adalah seorang pemikir Muslim dan teolog terkemuka yang meyakini bahwa agama harus digunakan sebagai alat untuk memperjuangkan keadilan dan kepentingan masyarakat serta meningkatkan martabat manusia (Juliani, 2022). Ali Engineer percaya bahwa isu gender telah menciptakan peran, fungsi, tanggung jawab, dan hak yang berbeda antara pria dan wanita dalam kehidupan sosial. Namun, Ali Engineer juga menafsirkan teks-teks agama dan konteks sosial untuk mendukung kesetaraan gender. Engineer beranggapan bahwa pria dan wanita memiliki hak yang sama dalam menentukan pilihan mereka mengenai pernikahan, walaupun suami memiliki hak untuk bercerai, Al Qur'an tidak mengharuskan bahwa perceraian harus diucapkan oleh suami. Yang lebih penting lagi, Ali Engineer dikenal karena mendukung kelompok terpinggirkan tanpa memandang latar belakang mereka, baik itu religius, politik, sosial, ras, etnis, atau nasional. Pandangan dan tindakan Ali Engineer merupakan contoh nyata dari upaya untuk mencapai kesetaraan dan keadilan dalam masyarakat, yang merupakan prinsip utama dalam ajaran agama dan pandangan dunia yang dia anut (Rasyidah, 2015).

Teologi Feminisme: Pembebasan Perempuan

Secara umum, istilah teologi feminisme tidak berasal dari dalam Islam. Sebenarnya, istilah ini lebih terkait dengan tradisi Kristen, terutama dalam konteks Alkitab yang menggambarkan Tuhan sebagai laki-laki atau dikenal dalam tradisi Kristen sebagai "Bapak." Dalam bahasa lain, tradisi gereja seringkali menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang sangat tergantung pada laki-laki. Munculnya gerakan feminisme dalam konteks ini adalah sebagai bentuk kritik terhadap otoritas gereja yang kurang peka terhadap peran perempuan. Namun, jika kita melihat lebih dalam, kurangnya sensitivitas terhadap perempuan bukan hanya terjadi dalam tradisi Kristen, tetapi telah ada sejak zaman Yunani seperti contohnya konsep Dewi-Dewi yang sering kali dipandang bergantung pada Dewa-Dewa sebagai pasangan hidup mereka (Amaladoss, 2006, hlm. 65). Hal ini berarti bahwa problem ketidaksetaraan dan ketidakseimbangan antara laki-laki dan perempuan telah mewarnai kilas balik perkembangan teologi sejak masa dahulu sampai sekarang.

Amaladoss menyatakan bahwa dalam konteks Asia, feminisme dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori. Yang pertama adalah feminisme liberal yang mengarah pada gerakan perempuan kelas menengah perkotaan yang berjuang untuk mencapai kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam hal gaji, posisi kepemimpinan, dan jenis pekerjaan. Kedua, terdapat feminisme dalam gerakan politik kiri yang mendefinisikan pekerjaan dalam sektor industri swasta, bukan pekerjaan rumah tangga. Sementara yang ketiga adalah feminisme dalam gerakan perempuan kelas masyarakat bawah yang mungkin tidak terorganisir dengan baik, seperti buruh perempuan, nelayan perempuan, dan petani perempuan, yang berjuang untuk perbaikan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Agustina, 2005, hlm. 378). Kelahiran tiga aliran feminisme ini tak terlepas dari budaya patriarki, yang secara harfiah berarti "pemimpinan oleh ayah." Dalam konteks ini, ayah dianggap sebagai figur yang mendominasi anggota keluarga, menjadi sumber ekonomi, dan memiliki keputusan tertinggi. Oleh karena itu, patriarki menempatkan laki-laki dalam posisi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Yang lebih serius lagi, patriarki juga dianggap sebagai asal mula pandangan misoginis, yaitu pandangan yang merendahkan posisi perempuan atau bahkan membencinya.

Dalam Islam, peran perempuan juga menjadi perhatian dalam pandangan teologi pembebasan yang diusung oleh Engineer. Menurutnya, ketidakadilan yang dialami perempuan karena sistem dan tradisi yang tidak mendukung mereka jarang dibahas dalam teologi Islam klasik. Hal ini menyebabkan pembelaan terhadap perempuan tidak diutamakan dalam tradisi teologi Islam klasik, sehingga perempuan sering ditempatkan dalam posisi subordinasi dan tidak mendapatkan keadilan. Engineer menganggap perempuan sebagai "jenis kelamin kedua" setelah laki-laki, tanpa konsep kesetaraan antara keduanya (Engineer, 2007). Oleh karena itu, pembebasan perempuan versi Engineer harus diperhatikan secara serius.

Gerakan pembebasan perempuan dalam Islam dimulai pada abad keenam Masehi saat Islam pertama kali muncul. Nabi Muhammad menjadi inisiator pembebasan perempuan dari tradisi Arab klasik yang membelenggu mereka. Perempuan pada masa pra-Islam dianggap sebagai barang dagangan yang dapat diperjual-belikan, bahkan mengubur anak perempuan yang baru lahir adalah tradisi yang umum. Nabi Muhammad merubah norma ini, memberikan perempuan hak untuk memiliki diri mereka sendiri, menikah tanpa mahar, dan melarang praktik mengubur anak perempuan. Dengan tindakan revolusionernya, Nabi Muhammad membawa pembebasan perempuan dalam Islam (Latif, 2020). Menurut Engineer, tidak ada perbedaan status antara laki-laki dan perempuan. Keduanya berasal dari unsur yang sama yaitu nafs wahidah (jiwa yang satu).

Engineer dalam hal ini merujuk kepada QS An-Nisa/4:1 sebagaimana berikut:

اللَّهُ وَاتَّقُوا ۖ وَنِسَاءً كَثِيرًا رَجَالًا مِنْهُمَا وَبِثَّ زَوْجَهَا مِنْهَا وَخَلَقَ وَاحِدَةً نَفْسٍ مِنْ خَلْقِكُمْ الَّذِي رَّبُّكُمْ أَنْتُمْ يَا أَيُّهَا
رَفِيقًا عَلَيْكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنَّ ۖ وَالْأَرْحَامَ بِهِ تَسَاءَلُونَ الَّذِي

Artinya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Menurut Engineer, ayat di atas telah mengakibatkan perubahan besar dalam praktik Islam. Laki-laki dan perempuan bukan hanya berasal dari sumber yang sama, namun juga Islam telah memberdayakan perempuan dan memberikan status yang setara dengan laki-laki. Namun, saat Islam berkembang ke berbagai wilayah besar seperti Syria, Mesir, Persia, dan wilayah lain di Asia Tengah, tradisi mereka yang masih meremehkan perempuan tetap dipertahankan, yang pada akhirnya merugikan status perempuan (Engineer, 2007).

Tantangan Bagi Feminis Teologis

Asghar Ali Engineer adalah seorang teolog dan feminis Islam India yang mengadvokasi hak-hak perempuan dalam Islam. Dalam pandangannya, ketidaksetaraan gender masih merajalela di masyarakat ortodoks yang menggunakan ajaran agama untuk melanggengkan sistem patriarki. Para teolog feminis menghadapi tantangan dalam mengatasi masalah ini, termasuk:

Legitimasi teologis. seperti yang dijelaskan oleh Ali Engineer, merupakan usaha penting untuk merekonstruksi teks-teks agama, khususnya Al-Qur'an dan Hadis. Dalam konteks ini, Engineer mengusulkan metode normatif kontekstual dan transendental untuk memahami pandangan Islam terhadap perempuan secara lebih inklusif. Hal ini menciptakan landasan bagi perempuan untuk tidak lagi dikuasai oleh laki-laki berdasarkan interpretasi teologis yang mengakibatkan konflik dengan ajaran agama (Khotimah, 2020).

Pemahaman Tradisional. Dalam artikel yang berjudul “Keadilan Gender Dan Hak-Hak Perempuan Dalam Islam (Studi Analitis Pemikiran Ashgar Ali Engineer)” yang ditulis oleh Muhammad Adres Prawira Negara dalam jurnal Az-Zahra: Journal Of Gender and Family Studies pemahaman tradisional tentang hal terkait menempatkan perempuan pada posisi yang inferior dan laki-laki pada posisi yang superior. Hal ini tercermin dalam hukum keluarga Islam yang seringkali hanya memperhatikan kepentingan laki-laki dan mendiskriminasi perempuan. Selain itu, pemahaman tradisional juga menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dalam hal kepemimpinan dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Oleh karena itu, para feminis Muslim berusaha melakukan dekonstruksi terhadap pemahaman para ulama mengenai perempuan dan menawarkan pemahaman baru tentang ajaran agama Islam yang lebih inklusif dan memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki dalam soal kepemimpinan.

Tantangan Sosio-Kultural. Dalam artikel yang berjudul “Hak Perempuan Dalam Perspektif Ashgar Ali Engineer” dalam jurnal JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama yang ditulis oleh Khairul Mufti Rambe, menyatakan bahwa tantangan sosio-kultural yang dihadapi oleh kaum perempuan dalam gerakan teologi feminis adalah adanya hukum agama yang hanya mementingkan kaum laki-laki dan mendiskriminasi kaum perempuan. Selain itu, terdapat juga tantangan dalam bentuk sosial dan budaya yang dihadapi di era Islam modern saat ini. Hal ini menuntut para feminis Muslim untuk menemukan cara baru dalam memperjuangkan hak-hak perempuan yang lebih inklusif dan memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki dalam soal kepemimpinan.

Peluang Bagi Feminis Teologis

Menggunakan sudut pandang sosio- teologis. Dalam bukunya yang berjudul hak-hak perempuan dalam Islam, Engineer mengatakan "Meskipun demikian, Al-Qur'an memang berbicara tentang laki-laki yang memiliki kelebihan dan keunggulan sosial atas perempuan. Ini sebagaimana ditunjukkan di atas, harus dilihat dalam konteks sosialnya yang tepat. Struktur sosial pada zaman Nabi tidaklah benar-benar mengakui kesetaraan laki-laki dan perempuan. Orang tidak dapat mengambil pandangan yang semata-mata teologis dalam hal semacam ini. Orang harus menggunakan pandangan sosial -teologis. Bahkan Al-Qur'an pun terdiri dari ajaran yang kontekstual dan juga normatif. Tidak ada kitab suci yang bisa efektif, jika mengabaikan konteksnya sama sekali."

Penawaran Pemikiran teologi pembebasan. Asghar Ali Engineer menawarkan pemikiran teologi pembebasan sebagai peluang bagi feminis teologis. Pemikiran ini menekankan pada kebebasan, persamaan, dan keadilan, serta menolak penindasan dan diskriminasi terhadap perempuan dalam ajaran agama Islam. Teologi pembebasan menurut Asghar Ali Engineer adalah teologi yang berusaha memaknai kembali konsep kunci dalam Islam seperti tauhid, jihad, sabar, iman, dan kafir, agar sesuai dengan konteksnya dan kebutuhan zaman. Teologi ini ciri utamanya adalah berusaha secara serius memperjuangkan problem bipolaritas spiritual-material kehidupan manusia dengan menyusun kembali menjadi tatanan yang tidak eksploitatif (Mukhtasar, 2000).

SIMPULAN

Teolog feminis, seperti Asghar Ali Engineer, menghadapi tantangan signifikan dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dalam Islam. Tantangan tersebut mencakup upaya merekonstruksi teks agama guna menciptakan legitimasi teologis yang lebih inklusif, dekonstruksi pemahaman tradisional yang merendahkan perempuan, dan penyelesaian tantangan sosio-kultural terkait hukum agama yang diskriminatif dan norma sosial yang menghambat kesetaraan gender.

Dalam menghadapi tantangan ini, feminis teologis, termasuk Engineer, melibatkan diri dalam pendekatan sosio-teologis. Mereka menyoroti pentingnya memahami konteks sosial dalam menafsirkan ajaran agama, khususnya terkait perbedaan sosial antara laki-laki dan perempuan pada zaman Nabi. Engineer juga mengusulkan pemikiran teologi pembebasan sebagai solusi, yang menekankan kebebasan, persamaan, dan keadilan dalam Islam, serta menolak diskriminasi terhadap perempuan.

Pendekatan ini mencakup penafsiran kembali konsep-konsep kunci agar sesuai dengan konteks dan kebutuhan zaman. Dengan fokus pada menciptakan tatanan kehidupan manusia yang tidak eksploitatif, feminis teologis berusaha memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki, termasuk dalam aspek kepemimpinan, guna membawa perubahan positif dalam interpretasi ajaran agama Islam.

BIBLIOGRAPHY

Agustina, N. (2005). *Gerakan Feminisme Islam dan Civil Society*. Dalam K. Hidayat & A. G. Af (Eds.),

Islam, Negara dan Civil Society. Paramadina.

Amaladoss, M. (2006). *Teologi Pembebasan Asia*. <https://insistpress.com/katalog/teologi-pembebasan-asia/>

Diana, R. (2018). Analisis Pemberdayaan Gender Di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal*

Kependudukan Indonesia, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.14203/jki.v13i1.303>

- Engineer, A. A. (2007). *The Qur'an and Modern Women and Modern Society (2nd ed.)*. Agus Nuryatno (Trans.). LKiS.
- Juliani, A. (2022). Teologi Pembebasan Perempuan Perspektif Asghar Ali Engineer. *Jurnal Riset Agama*, 2(2), 324. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17551>
- Khotimah, S. K. (2020). *Fikih Feminis Perspektif Asghar Ali Engineer*.
- Latif, M. (2020). *Teologi pembebasan dalam Islam*.
- Mukhtasar, M. (2000). *Teologi pembebasan menurut Asghar Ali Engineer; Makna dan relevansinya dalam konteks pluralitas agama di Asia* [Universitas Gadjah Mada].
<https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/4895>
- Rasyidah, H. S. (2015). Asghar Ali Engineer Concept on Women Liberation. *University Research Colloquium*.https://www.academia.edu/28500957/Asghar_Ali_Engineers_Concept_on_Women_Liberation
- Rosnaeni, R. (2021). Pandangan Asghar Ali Engineer Tentang Kesenjangan Gender. *Tadarus Tarbawy : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 3(2), Article 2.
<https://doi.org/10.31000/jkip.v3i2.4787>
- Siti, A. (2016). *Buku Saku Kontektualisasi Gender Islam dan Budaya*. Alauddin University.
<http://www.batukarinfo.com/system/files/2.%20Buku%20Saku%20Gender.pdf>